

Presepsi Santri Dalam Penegakan Disiplin Menggunakan Hukuman Fisik Dan Non Fisik Di Pondok Pesantren

oleh:

Muhammad Bagus Ahlaqih

Dzulfikar Akbar Romadlon

Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Februari, 2024

Pendahuluan

permasalahan yang terjadi saat ini karakter dan moral anak zaman sekarang menjadi perdebatan bagi masyarakat, khususnya di dalam proses Pendidikan pondok pesantren. karena dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan adalah penentu baik dan buruknya moral santri saat ini . Tidak dapat dipungkiri dalam dunia Pendidikan Islam mempunyai tantangan besar dalam karakter peserta didik yang menurun, hal ini tidak dilepaskan dari hasil proses Pendidikan yang dilakukan oleh suatu Lembaga . sehingga Pendidikan karakter santri mulai terarah dan terbentuk melalui proses pendisiplinan di pondok pesantren yang berjalan sesuai sistemnya masing-masing, Dalam sistem Pendisiplinan di pondok pesantren memiliki peraturan serta sanksinya. Dalam hal ini, pondok pesantren memberi kajian khusus karakter ketika menjelang perpulangan.

Methodode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah cara untuk peneliti mengetahui suatu fenomena yang terjadi (Emzir, 2014). Identifikasi peneliti dikodekan secara induktif dari data kualitatif, atau secara deduktif berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan induktif. Responden penelitian terdiri dari 10 orang santri pesantren yang pernah mendapatkan hukuman dan kedisiplinan dipesantren. Fokus dalam penelitian adalah menyelediki faktor-faktor dari hukuman dalam pendisiplinan dipesantren, termasuk dari faktor individu santri, keluarga dan sosial santri. Dalam faktor individu, tema yang diidentifikasi adalah kekuatan fisik dan kecenderungan agresif. Faktor keluarga meliputi gaya pengasuhan permisif, kurangnya keterlibatan, kurangnya kehangatan, disiplin yang keras, dan pengalaman kekerasan. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap dua responden yaitu 5 santri yang pernah mendapatkan hukuman dan 5 santri yang tidak pernah mendapatkan hukuman dalam pendisiplinan. Hasil Penelitian dan pembahasan pada penelitian ini akan membahas faktor-faktor penyebab santri mendapatkan hukuman dalam pendisiplinan, dan dampak santri mendapatkan hukuman. Pendisiplinan dan hukuman ditanamkan secara aktif dalam pendidikan pesantren. Selain itu, penting bagi pengurus pesantren, pendidik, dan keluarga untuk berperan aktif dalam membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan saling menghormati di pesantren guna menumbuhkan karakter santri yang berkualitas.

Hasil dan pembahasan

Dalam wawancara peneliti meminta siswa untuk menjelaskan alasan dalam menjawab pertanyaan, dari hasil persepsi penegakan disiplin menggunakan hukuman gundul kepada para santri. Kategori 5 jawaban santri yang pernah mendapatkan hukuman gundul yaitu setuju dan tidak setuju dikarenakan alasan pertama, menimbulkan efek jera bagi pelanggar disiplin, yang kedua dengan alasan tidak sebanding pelanggaran yang dilakukan. Sedangkan kategori 5 jawaban santri yang tidak pernah mendapatkan hukuman gundul yaitu setuju dengan alasan pertama, untuk mengubah perilaku santri agar tidak melakukan hal yang tidak disiplin, yang kedua agar para santri mempunyai rasa bertanggung jawab.

Dalam wawancara peneliti meminta siswa untuk menjelaskan alasan dalam menjawab pertanyaan, dari hasil presepsi penegakan disiplin menggunakan hukuman tindak kekerasan kepada para santri. Kategori 5 jawaban santri yang pernah mendapatkan hukuman tindak kekerasan yaitu setuju dan tidak setuju dikarenakan alasan pertama, keterlaluhan dan cenderung berlebihan, yang kedua dengan alasan kebanyakan berlebihan karena terkadang emosi dan nafsu dilibatkan dalam proses penghukuman. Sedangkan kategori 5 jawaban santri yang tidak pernah mendapatkan hukuman tindak kekerasan yaitu setuju dengan alasan pertama, agar mendidik mental santri yang berjiwa tanggung jawab, yang kedua agar membuat santri enggan untuk melanggar peraturan disiplin yang ada.

Sedangkan persepsi santri terhadap hukuman fisik peneliti meminta siswa untuk menjelaskan pertanyaan dari hasil persepsi para santri. Kategori 2 jawaban santri yang pernah mendapatkan hukuman fisik yaitu setuju dan tidak setuju dikarenakan alasan pertama, tidak menimbulkan kekerasan fisik dan bisa melatih fisik santri dalam berolahraga bagi pelanggar disiplin, yang kedua dengan alasan tidak menimbulkan efek jera bagi pelanggar disiplin karena banyak yang meremehkan hukuman fisik tersebut. Sedangkan kategori 7 jawaban santri yang pernah mendapatkan hukuman fisik yaitu tidak setuju dengan alasan pertama, karena hukuman fisik di jalankan atau dilaksanakan pada waktu tersebut sehingga banyak waktu santri yang termakan saat menjalani hukuman, alasan yang kedua banyak pula santri tidak menimbulkan efek jera atas hukuman fisik tersebut karena banyaknya santri yang meremehkan hukuman fisik tersebut.

Dalam wawancara peneliti meminta santri untuk menjelaskan alasan dalam menjawab pertanyaan, dari hasil persepsi penegakan disiplin menggunakan hukuman hafalan kepada para santri. Kategori 8 jawaban santri yang pernah mendapatkan hukuman hafalan yaitu setuju dan tidak setuju dikarenakan alasan pertama, hukuman yang mendidik dan bisa di baut untuk bahan muroja'ah bagi pelanggar disiplin, yang kedua dengan alasan membuat beban waktu saat melakukan aktivitas sehingga banyak aktivitas yang terlewat. Sedangkan kategori 2 jawaban santri yang pernah mendapatkan hukuman botak yaitu tidak setuju dengan alasan pertama, untuk mengubah perilaku santri agar tidak melakukan hal yang tidak disiplin, maka santri harus bisa menerimanya karena hukuman tersebut merupakan konsekuensi dari pelanggaran yang telah di lakukannya

kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan kajian, Dari 10 santri, sebanyak 50% menjawab setuju terhadap hukuman gundul atau botak dan 50% tidak setuju terhadap hukuman gundul atau botak, 50% setuju dengan hukuman kekerasan dan 50% tidak setuju dengan hukuman kekerasan, 70% tidak setuju dengan hukuman fisik di terapkan dan 30% setuju dengan hukuman fisik di terapkan, 80% santri menjawab setuju dengan hukuman hafalan 20% tidak setuju dengan hukuman hafalan. Jadi hukuman yang di terapkan di pesantren memiliki sifat yang mendidik dan sesuai porsi masing-masing santri sehingga tidak menimbulkan pandangan negatif terhadap lingkup pondok pesantren, maka bisa disimpulkan juga santri yang memiliki persepsi bahwa penerapan hukuman dapat dilakukan dengan cara ketegasan dan tidak sepenuhnya harus dilakukan secara lemah lembut. Santri bisa saja tidak mentaati hukum tersebut karena menganggap bahwa hukuman tersebut sangat mudah dan bersifat biasa saja bagi santri yang telah mendapatkan hukuman.

Refrensi

- Ahmad Nur, F., & Widodo, H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1420–1428. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1501>
- Alfath, khairuddin. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164. <https://metro.sindonews.com/read/1363298/170/sepanjang-2018->
- Ali, S. (2023). Implementasi Pendidikan dan Moral Nilai Keislaman Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa kelas XI di Man 1 Pesawaran. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 414–419. <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>
- Dahri, A. (2023). Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1143–1153.